

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki hambatan dalam pembangunan karena kurangnya modal dan investasi. Sumber pembiayaan dalam negeri salah satunya dapat bersumber dari tabungan nasional yang terdiri dari tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah.

Menurut Sukirno “yang dimaksud dengan tabungan sukarela masyarakat adalah bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang secara sukarela tidak digunakan untuk konsumsi”<sup>1</sup> dengan kata lain tabungan masyarakat merupakan selisih antara pendapatan masyarakat dikurangi dengan konsumsi masyarakat. Sejak Orde Baru, pemerintah telah menentukan arah kebijakan dibidang anggaran belanja dengan tujuan mempertahankan stabilitas proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya peranan tabungan masyarakat dalam menopang pembiayaan pembangunan maka ahli-ahli ekonomi pembangunan telah berupaya menemukan dan merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi serta mendorong tingkat tabungan masyarakat. Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat adalah tingkat perkembangan lembaga keuangan, serta pandangan masyarakat terhadap tabungan itu sendiri.

Perkembangan tabungan dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes yang menyatakan bahwa fungsi konsumsi didasari oleh perilaku yaitu apabila terjadi peningkatan pada pendapatan, peningkatan tersebut tidak digunakan seluruhnya untuk meningkatkan konsumsi tetapi dari sisa pendapatan tersebut

---

<sup>1</sup>Sadono Sukirno, **Ekonomi Pembangunan, proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**, Edisi Kedua, Cetakan ke Tiga, Jakarta : Kencana, 2011, hal. 305

juga digunakan untuk menabung. Untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah tabungan dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Tabungan Bruto Domestik Indonesia Tahun 2003-2017**

Tahun	Jumlah Tabungan (Triliun rupiah)
2003	585.9
2004	554.2
2005	810.7
2006	886.6
2007	981.8
2008	1545.5
2009	1698.2
2010	2010.5
2011	2336.6
2012	2639.6
2013	2882.2
2014	3327.9
2015	1716.5
2016	1693.4
2017	1987.1

*Sumber* : Badan Pusat Statistik

Selain pendapatan masyarakat, suku bunga tabungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat. Menurut Sukirno “suku bunga dapatlah dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari

penabungan akan diperoleh.”<sup>2</sup> Pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi tersebut, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran untuk konsumsinya guna menambah jumlah tabungan. Untuk lebih jelas dalam melihat perkembangan BI Rate dapat dilihat pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2**

**BI Rate Tahun 2003-2017**

Tahun	BI Rate (%)
2003	8,31
2004	7,43
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	9,25
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	6,50
2017	4,25

*Sumber* : Bank Indonesia

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa minat menabung masyarakat cenderung menurun karena salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya arus dana masuk adalah tingkat

---

<sup>2</sup> Sadono Sukirno, **Makroekonomi, Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan ke Dua Puluh Dua, Jakarta : Rajawali Pers, 2013, hal. 120

suku bunga. Suku bunga mempunyai peranan penting bagi perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro.

Selain tingkat suku bunga, jumlah uang beredar juga menjadi faktor yang mempengaruhi jumlah tabungan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah kewajiban sistem moneter kepada swasta domestik, terdiri atas uang kartal (uang inti) dan uang giral. Uang inti adalah uang yang dicetak oleh otoritas moneter atau Bank Sentral, uang ini terdiri dari uang kartal ditambah *reserve*. Uang giral adalah simpanan atau saldo rekening pada bank-bank pencipta uang giral yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda.

Jumlah uang beredar dalam arti luas adalah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri atas uang giral (M1) ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang dapat memenuhi sebagai fungsi uang. Ini berarti uang kuasi merupakan uang yang likuid. Uang kuasi sebenarnya berfungsi sebagai aset atau kekayaan moneter masyarakat yang disimpan dalam bentuk tabungan finansial yang besarnya ditentukan oleh tingkat pengembaliannya (suku bunga deposito) dan tingkat pendapatan masyarakat. Berikut adalah perkembangan jumlah uang beredar dari tahun 2003 sampai 2017.

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 2003-2017**

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Milyar rupiah)
2003	955692
2004	1033877
2005	1202762
2006	1382493
2007	1649662

2008	1895839
2009	2141384
2010	2471205,8
2011	2877219,6
2012	3307507,6
2013	3730409,3
2014	4173326,5
2015	4548800,3
2016	5004976,8
2017	5419165

*Sumber* : Badan Pusat Statistik

Tabel 1.3 adalah data perubahan jumlah uang beredar di Indonesia dalam periode 2003-2017. Setiap tahunnya jumlah uang beredar mengalami peningkatan. Hal itu bisa dikatakan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar merespon positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan jumlah uang beredar berpengaruh langsung terhadap kegiatan ekonomi dan keuangan dalam perekonomian. Tingkat inflasi juga ikut memiliki peran terhadap jumlah dana yang disimpan masyarakat di Bank. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, inflasi dapat menekan tingkat tabungan karena adanya dorongan melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama sehingga akan menurunkan tingkat tabungan. “ Menurut Haron dan Nursufiza dalam Bayu mengatakan bahwa, inflasi berhubungan negatif dengan deposito yang dihimpun bank. Hal ini disebabkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka para nasabah akan mencairkan dananya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya.”<sup>3</sup>

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan laju inflasi Tahun 2003-2017**

---

<sup>3</sup> Bayu Ayom Gumelar, **Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Deposito, Dan Jumlah Bagi Hasil, Deposito Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah**, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2013, hal. 11 (Skripsi tidak diterbitkan)

Tahun	Inflasi (%)
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,36
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas dapat kita perhatikan bahwa inflasi tiap tahunnya berubah-ubah, baik itu naik atau turun. Pada tahun 2003 sekitar 5,06%. Akan tetapi melonjak sangat tinggi hingga 17,11% pada tahun 2005. Kenaikan inflasi itu disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan harga komoditi lain. Kemudian pada tahun 2008 inflasi kembali tinggi yaitu sebesar 11,6%. Hal itu terjadi karena pada saat itu krisis ekonomi global yang membuat para investor menarik uangnya dari Indonesia sehingga nilai rupiah kita semakin menurun dan menyebabkan inflasi. Tetapi kita lihat lagi pada tahun 2009 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu inflasi turun menjadi 2,7%. Jika dilihat dari fenomena ekonomi saat itu, penurunan inflasi diakibatkan oleh terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya di tetapkan oleh pemerintah. Tetapi jika kita lihat pada beberapa tahun terakhir yaitu sekitar mulai tahun 2015

sampai tahun 2017 inflasi terlihat terkendali yaitu sekitar 3%. Hal itu menunjukkan berarti kinerja pemerintah dalam menjaga tingkat inflasi dalam kurun waktu 2015-2017 berhasil.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta mengingat betapa pentingnya fungsi bank saat ini sebagai agen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah tabungan di Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah tabungan di Indonesia ?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap jumlah tabungan di Indonesia ?
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Untuk menganalisa pengaruh pendapatan per kapita terhadap jumlah tabungan di Indonesia
2. Untuk menganalisa pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah tabungan di Indonesia
3. Untuk menganalisa pengaruh jumlah uang beredar terhadap jumlah tabungan di Indonesia
4. Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap jumlah tabungan di Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi program studi ekonomi pembangunan Universitas HKBP Nommensen Medan
- b. Bagi peneliti untuk mendapatkan pengembangan dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
- c. Bagi civitas akademika dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Lembaga Keuangan dan Tabungan

Menurut Dahlan Siamat dalam Muhammad Sofyan “lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan aset non finansial atau aset riil”<sup>4</sup>. Fungsi utama lembaga keuangan adalah sebagai perantara pihak-pihak yang membutuhkan uang-modal (pemakai dana) dengan pihak-pihak yang memilikinya (pemilik dana). Jika uang dapat dianalogikan sebagai darah yang dibutuhkan untuk kehidupan ekonomi, maka lembaga keuangan adalah jantungnya. Sebab melalui lembaga keuanganlah uang yang ada dalam perekonomian dihimpun dan dialirkan kesektor-sektor kegiatan yang membutuhkan. Tanpa adanya lembaga keuangan, tidak mungkin mengharapkan alokasi sumber daya keuangan yang efisien karena pasar uang-modal tidak dapat bekerja efisien.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 tentang perbankan, disebutkan : “ perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”<sup>5</sup> Lembaga keuangan adalah lembaga yang kegiatan utamanya menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Misalnya seperti : deposito, giro, dan juga tabungan. Umumnya lembaga-lembaga yang menawarkan jenis produk seperti ini adalah bank, dan bank dibagi menjadi tiga jenis yaitu : Bank sentral, Bank umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

---

<sup>4</sup> Muhammad Sofyan, **Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar (M2) Dan Inflasi Terhadap Jumlah Tabungan Di Indonesia**, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2011, hal. 30 (Skripsi tidak diterbitkan)

<sup>5</sup>UU No. 10 Tahun 1998, **Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan**, artikel diakses tanggal 16 Juni 2019, [http : //hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_10\\_98.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_10_98.htm)

Tabungan (*saving*) dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tersisa setelah dipakai konsumsi. Jadi semakin besar konsumsi maka makin kecil pendapatan yang disisihkan untuk tabungan. Jika pendapatan konsumen berkurang atau menurun, konsumen biasanya tetap tidak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Pada dasarnya semua sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi adalah tabungan, namun tidak seluruhnya merupakan tabungan sebagaimana yang dikonsepsikan dalam makro ekonomi. Hanya bagian yang dititipkan pada lembaga perbankan sajalah yang dapat dinyatakan sebagai tabungan, karena secara makro dapat disalurkan sebagai dana investasi. Sisa pendapatan tidak dikonsumsi yang disimpan sendiri (istilah umumnya celengan) tidak tergolong sebagai tabungan.

#### **2.1.1.1 Jenis-jenis Lembaga Keuangan**

Lembaga keuangan dikelompokkan kepada dua jenis lembaga keuangan, yaitu Lembaga keuangan Bukan Bank dan lembaga keuangan Bank

##### **a. Lembaga Keuangan Bukan Bank**

lembaga keuangan bukan bank (LKBB) adalah badan atau organisasi non bank yang melakukan kegiatan di bidang keuangan namun tidak boleh menerima dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Lembaga keuangan bukan bank dalam menghimpun dana adalah dengan mengeluarkan kertas berharga atau sertifikat deposito sebagai sumber dana dan dapat mendirikan kantor-kantor cabang di daerah untuk menyalurkan dana ke masyarakat untuk membiayai investasi perusahaan.

##### **b. Lembaga Keuangan Bank**

Lembaga Keuangan merupakan lembaga yang menyediakan jasa yang berhubungan dengan keuangan untuk masyarakat luas. Bentuk umum dari lembaga keuangan ini yaitu perbankan, *building society* (sejenis koperasi), *credit union*, piutang saham, asuransi, dan sejenisnya. Fungsi

dari lembaga keuangan ini sendiri memang untuk menyediakan jasa atau sebagai perantara antara pemilik modal dengan pasar uang yang mana mereka memiliki tanggung jawab dalam penyaluran dana dari investor kepada perusahaan yang membutuhkan dana tersebut untuk keperluannya. Dengan adanya lembaga keuangan yang memfasilitasi arus peredaran uang dalam perekonomian, maka uang dari para investor akan dikumpulkan dalam bentuk tabungan sehingga resiko dari para investor beralih pada lembaga keuangan ini yang kemudian akan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman kepada perusahaan atau organisasi yang membutuhkan. Dari hasil peminjaman tersebut, lembaga keuangan akan memperoleh pendapatan atau keuntungan berupa bunga beberapa persen dari jumlah uang yang mereka pinjamkan.

#### **2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan**

##### **a. Teori Klasik**

Menurut ekonom klasik, Adam Smith, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi, imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak dilakukannya konsumsi dan pembayaran atas penggunaan dana. Oleh karena itu, jika tingkat bunga naik, jumlah tabungan juga akan meningkat. Tingkat bunga ditentukan dari titik keseimbangan antara tabungan dan investasi.

##### **b. Teori Keynes**

Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga tidaklah ditentukan oleh interaksi tabungan dan oleh investasi dipasar modal, akan tetapi tingkat bunga merupakan fenomena moneter, artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang di pasar uang. Keynes juga mengatakan bahwa tabungan tidak serta merta hanya ditentukan oleh tingkat bunga, karena ada faktor lain yang menentukannya yaitu pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, akan semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh masyarakat.

## 2.1.2 Pendapatan Per kapita

### 2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Per kapita

Tujuan akhir pembangunan dan kebijakan yang ingin dicapai oleh suatu negara adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara sederhana kebijaksanaan tersebut bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ilmu ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional.

Sukirno dalam Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Esther M. Hutabarat mengemukakan bahwa :

**Dalam arti sempit, istilah “pendapatan nasional” adalah terjemahan langsung dari *national income*. Dalam terminologi makroekonomi, pendapatan nasional diartikan sebagai jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu dan merupakan produk nasional neto. Selanjutnya, dalam arti luas, pendapatan nasional dapat merujuk pada produk nasional neto (*net national product, NNP*), atau produk domestik bruto (*gross domestic product, GDP*) atau produk nasional bruto (*gross national product, GNP*).<sup>6</sup>**

Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan per kapita atau pendapatan tiap orang. “Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara.”<sup>7</sup>

Pendapatan per kapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{GDP per kapita} = \frac{\text{GDP tahun } x}{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}$$
$$\text{GNP per kapita} = \frac{\text{GNP tahun } x}{\text{Jumlah Penduduk tahun } x}$$

Ada dua cara untuk menghitung pendapatan per kapita yaitu sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Esther M. Hutabarat. **Ekonomi Indonesia**, Edisi Kedua, Cetakan ke 2, Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2014, hal. 13

<sup>7</sup> Ibid, hal.24

### **a. Berdasarkan harga yang sedang berlaku**

Jika pendapatan per kapita dihitung berdasarkan harga yang berlaku maka hasilnya disebut **pendapatan per kapita nominal**. Pendapatan per kapita nominal adalah pendapatan per kapita yang tidak memperhitungkan tingkat kenaikan harga/inflasi.

### **b. Berdasarkan harga tetap**

Jika dihitung berdasarkan harga tetap, hasilnya disebut dengan pendapatan per kapita riil. Pendapatan per kapita riil adalah pendapatan per kapita yang sudah memperhitungkan tingkat kenaikan harga/inflasi.

## **2.1.3 Tingkat Suku Bunga**

### **2.1.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga**

Menurut Sukirno “suku bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Ia merupakan pula persentasi pendapatan yang harus dibayar oleh para peminjam dana”<sup>8</sup> Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Motif masyarakat dalam menggunakan uangnya berbeda-beda, oleh sebab itu ilmu ekonomi memilih yang terbaik diperlukan. Harga dari penggunaan uang sering disebut bunga, para ekonomi mengatakan tingkat bunga nominal adalah harga yang dibayar oleh Bank sedangkan tingkat bunga riil merupakan daya beli masyarakat.

### **2.1.3.2 Teori Suku Bunga**

Menurut teori Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat suku bunga dimana pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi jumlah tabungan yang terjadi.

---

<sup>8</sup>Sadono Sukirno, Op.cit,2013, hal.103

Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah tabungan.

Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga adalah tingkat balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut mengorbankan *Liquidity preferencenya*. Makin besar *Liquidity preference* seseorang makin besar keinginan seseorang tersebut untuk menahan uang tunai, maka makin besar tingkat suku bunga yang diterima orang tersebut bila dia meminjam uang tersebut kepada orang lain.

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah dalam Yusra Nginang adalah :

**Tingkat suku bunga memiliki fungsi pada suatu perekonomian sebagai berikut:**

- 1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.**
- 2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.**
- 3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.**
- 4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.<sup>9</sup>**

## **2 .1.4 Jumlah Uang Beredar**

### **2.1.4.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Menurut Sadono Sukirno “uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.”<sup>10</sup> Sadono membedakan uang beredar menjadi dua pengertian, yaitu:

---

<sup>9</sup>Yusra, Nginang, **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Promosi Terhadap Perolehan Deposito Pada P.T Bank Tabungan Pensiunan Nasional TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Ekonomix, Vol No 1, 2017, Hal.56

<sup>10</sup>Sadono, Sukirno, **Makro Ekonomi Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan Ke 15, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 281.

## 1. Dalam pengertian sempit

Uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah.

## 2. Dalam pengertian luas

Uang beredar adalah meliputi uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik.

**Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun<sup>11</sup>**

## 2.1.5 Inflasi

### 2.1.5.1 Pengertian Inflasi

Menurut Suparmoko “inflasi adalah suatu keadaan di mana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus.”<sup>12</sup> Harga yang terus menerus naik dapat menyebabkan hiperinflasi dan penurunan dalam tingkat harga disebut deflasi. Harga barang dan jasa sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat oleh sebab itu, pemerintah berperan dalam perekonomian. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang dan secara umum terus menerus selama periode tertentu. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama, inflasi adalah peristiwa moneter yang menyebabkan penurunan nilai uang. Penyebab utama gejala ini adalah akibat terjadinya kelebihan uang yang beredar sebagai akibat penambahan jumlah uang oleh Bank Indonesia. Indikator yang sering

---

<sup>11</sup> Bank Sentral, **Perkembangan Uang Beredar** <https://www.bi.go.id>. diakses tanggal 27 Juni 2019

<sup>12</sup> M. Suparmoko dan Eleonora Sofilda, **Pengantar Ekonomi Makro**, Edisi 5, Jilid 1, Tangerang : In Media, 2014, hal. 185

digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah indeks harga saham konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar survei biaya hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

### **2.1.5.2 Teori Inflasi**

#### **a. Teori Kuantitas**

Teori Kuantitas menjelaskan bahwa pada prinsipnya inflasi itu akan terjadi hanya disebabkan karena bertambahnya uang yang beredar, bukan karena faktor-faktor lain. Berdasarkan teori kuantitas, terdapat dua faktor penyebab bisa terjadinya inflasi yaitu :

##### **1. Jumlah Uang Beredar**

Banyaknya uang yang beredar di masyarakat akan meningkatkan inflasi dan semakin besar jumlah uang yang beredar maka tingkat inflasinya pun semakin meningkat. Karena pembuatan uang baru dengan jumlah terlalu banyak akan berdampak terhadap ketidakstabilan perekonomian.

##### **2. Perkiraan Masyarakat Bahwa Harga-Harga Akan Naik**

Ketika masyarakat menganggap harga-harga akan naik maka hal yang dilakukan masyarakat adalah membelanjakan uangnya dengan barang, sehingga permintaan akan meningkat.

#### **b. Teori Keynes**



Inflasi terjadi karena masyarakat mempunyai permintaan yang melebihi jumlah uang yang tersedia. Keynes memberikan pernyataan-nya bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Teori ini memfokuskan bagaimana persaingan antar masyarakat dengan penghasilan dapat memicu permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan kenaikan barang.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Pendapatan Per kapita dan Tabungan**

Alfred Marshall dalam Devi mengemukakan bahwa :

**Terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, menekankan bahwa pada tingkat bunga, walaupun mungkin saja terdapat keadaan dimana tetap ada tabungan pada saat tingkat bunga negatif. Selain tingkat bunga, pendapatan juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan nasional. Pendapatan tersebut dikemukakan oleh Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk mengkonsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dengan pendapatan.**<sup>13</sup>

Keynes menyatakan suatu fungsi konsumsi modern yang didasari oleh perilaku psikologis modern, yaitu apabila terjadi peningkatan pada pendapatan riil, peningkatan tersebut tidak digunakan seluruhnya untuk meningkatkan konsumsi, tetapi dari sisa pendapatan tersebut juga digunakan untuk menabung. Jadi, jika terjadi peningkatan jumlah pendapatan akan mengakibatkan peningkatan jumlah tabungan dengan syarat faktor lain tetap (*ceteris paribus*)

### **2.2.2 BI Rate dan Tabungan**

Menurut teori klasik, bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. “Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat

---

<sup>13</sup> Devi Virliyani Susanti, **Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Defisit Anggaran Dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Tabungan Nasional Di Indonesia**, Banten : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017, hal.37 (Skripsi Tidak Diterbitkan)

bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung dan sebaliknya.”<sup>14</sup> Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri.

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat masyarakat untuk menabung biasanya dipengaruhi oleh tingkat bunga yang tinggi. Hubungan yang positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para penabung bermotif pada keuntungan.

### **2.2.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Tabungan**

Uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar didalam perekonomian, yaitu uang dalam peredarannya ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral

adalah jual beli surat berharga sehingga tingkat bunga akan turun.

Ardra mengatakan bahwa :

**Suku bunga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat. Jika suku bunga turun atau relatif lebih rendah, maka masyarakat akan cenderung mengajukan pinjaman atau kredit pada lembaga keuangan. Hal ini mengakibatkan uang yang beredar dalam masyarakat akan cenderung bertambah. Namun demikian, jika suku bunga tinggi, maka masyarakat akan cenderung berlomba-lomba untuk menabung pendapatannya di bank. Sehingga uang yang beredar akan berkurang sebagai akibat dari tingginya keinginan atau animo masyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya di bank.**<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yusra, Nginang, Op.cit, hal.56

<sup>15</sup> Ardra, Biz. **Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar**. Jurnal Ekonomi Makro. <https://ardra.biz/ekonomi/ekonomi-makro/faktor-yang-mempengaruhi-jumlah-uang-beredar/>. diakses : 2 september 2019

## 2.2.4 Hubungan Inflasi dan Tabungan

Inflasi adalah suatu keadaan dimana senantiasa terjadi meningkatnya harga-harga atau suatu keadaan dimana terjadinya penurunan daripada nilai uang beredar didalam masyarakat sehingga untuk menghindari keadaan ini akan mengambil jalan pintas dengan mengubah uang kasnya menjadi barang, yakni dengan cara membelanjakan uang kas untuk membeli barang-barang konsumsi, ini berarti akan mengakibatkan permintaan barang-barang dan selanjutnya akan meningkat pula harga barang, oleh karena itu walaupun masyarakat memegang banyak uang namun uang tersebut akan cepat habis karena harga riil daripada barang-barang yang tersedia di pasar juga meningkat, sehingga uang tersebut hanya dapat digunakan oleh setiap orang untuk mengkonsumsi barang-barang daripada hasrat atau keinginan untuk menabung. Realitas ini akan mempengaruhi daya tabungan masyarakat, jadi tingkat tabungan akan menurun karena dana masyarakat cenderung digunakan untuk mengkonsumsi barang.

Dita Kartika Sari mengatakan bahwa :

**Tingkat bunga dan inflasi bersama-sama sangat mempengaruhi masyarakat untuk dapat meningkatkan tabungan. Hal ini dapat kita amati pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mencari informasi mengenai tingkat bunga yang tercipta didalam pasar uang, apabila mereka mengetahui bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi maka masyarakat akan lebih mengurangi pengeluarannya untuk mengkonsumsi guna menambah tabungan mereka karena masyarakat mempunyai harapan bahwa uang mereka akan bertambah pada bulan atau tahun berikutnya daripada mereka harus menyimpan uang dirumah. Dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun maka masyarakat akan mengurangi tabungan. Hal ini serupa dengan inflasi, apabila inflasi semakin meningkat masyarakat akan menambah permintaan terhadap barang konsumsi, jadi akan menyebabkan tabungan menurun dan sebaliknya apabila kedua faktor tersebut di atas sama-sama terjadi yaitu tingkat suku bunga menurun dan inflasi meningkat maka akan menyebabkan daya tabung masyarakat semakin menurun.<sup>16</sup>**

## 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

---

<sup>16</sup> Dita Kartika Sari, " **Fluktuasi Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tabungan Di Indonesia Tahun 2005-2010**", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 10 No. 2. <https://media.neliti.com>, diakses : 17 Juni 2019

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Penelitian Pricilia, Vekie, dan Mauna dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Di Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa “Variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tabungan masyarakat, dan variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel tabungan masyarakat.”<sup>17</sup>

Penelitian Pinta Agustina Zega dengan judul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rasio Beban Tanggungan, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Gini Terhadap Jumlah Tabungan Domestik Sumatera Utara Tahun 2000-2016”

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

**Berdasarkan pengujian secara individu (parsial) variabel PDRB, rasio beban tanggungan, dan Indeks Gini berpengaruh positif tetapi hanya PDRB yang signifikan terhadap jumlah tabungan domestik di Sumatera Utara tahun 2000-2016. Sedangkan BI Rate berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan secara statistik.**<sup>18</sup>

## 2.4 Kerangka Berfikir

Pendapatan per kapita yaitu tingkat rata-rata pendapatan penduduk sebuah negara pada periode tertentu yang diperoleh dengan membagi jumlah pendapatan nasional, biasanya dalam Produk Domestik Bruto (PDB), dengan jumlah penduduk dinegara Indonesia. Tinggi angka produk domestic ini nmempengaruhi kemakmuran rakyat di Indonesia. Misalnya semakin tinggi

---

<sup>17</sup> Pricillia I. Kasiang, Vekie Rumate, Mauna Th. B Maramis, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Di Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe**, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manado : Universitas Sam Ratulangi, Vol. 18 No. 02, 2018, hal 122

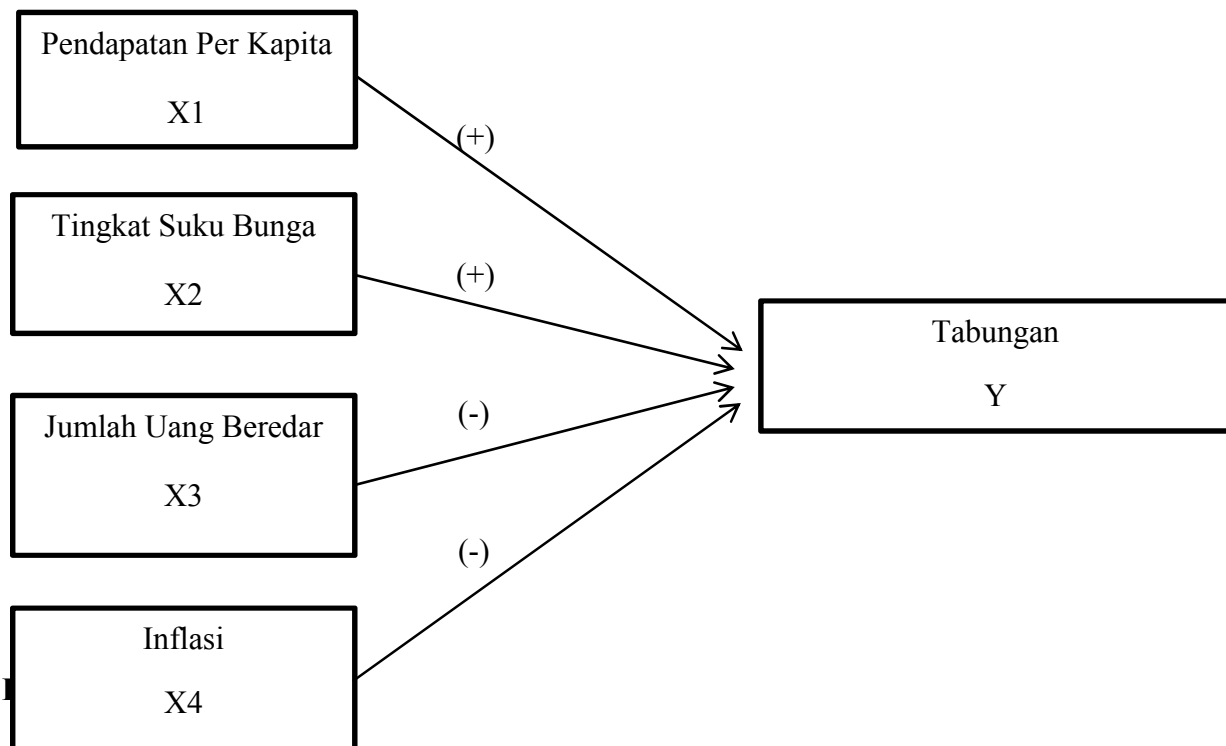
<sup>18</sup> Pinta Agustina Zega, **“Pengaruh PDRB, Rasio Beban Tanggungan, Tingkat Suku Bunga, Dan Indeks Gini Terhadap Jumlah Tabungan Domestik Sumatera Utara Tahun 2000-2016”**, Medan : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2019.(Skripsi tidak diterbitkan)

angka produk domestik bruto per kapitanya, maka kemakmuran rakyat dianggap semakin tinggi. Oleh sebab itu hubungan tabungan dengan pendapatan adalah positif

Tingkat suku bunga juga mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah tabungan seseorang. Seseorang yang ingin menabung juga mempertimbangkan besar kecilnya suku bunga saat ia berniat untuk menabung uangnya ke bank.

Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif terhadap tabungan. Semakin meningkat jumlah uang beredar maka dapat menurunkan tingkat tabungan, hal ini terkait karena suku bunga turun maka masyarakat akan cenderung mengajukan pinjaman pada lembaga keuangan. Hal ini mengakibatkan jumlah uang beredar dalam masyarakat akan bertambah.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus menerus. Inflasi dapat menekan tingkat tabungan karena adanya dorongan melakukan pengeluaran untuk barang-barang tahan lama sehingga akan menurunkan tingkat tabungan. Konsep kerangka konseptual yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## Gambar 1. Kerangka Konseptual

### **2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan dengan awal yang masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia
2. Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia
3. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia
4. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dari variabel pendapatan perkapita, suku bunga, jumlah uang beredar dan inflasi terhadap penentuan tabungan di Indonesia. Data yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data primer runtun waktu (*time series*) yang diambil dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Laporan Bank Indonesia serta data-data dari pihak terpercaya.

#### 3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2003-2017. Data yang dibutuhkan antara lain adalah data yang berkaitan dengan jumlah tabungan, pendapatan per kapita, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan inflasi.

#### 3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda (*multiple regression*). Model ini memperlihatkan hubungan antara variabel bebas (*independen*) dalam hal ini pendapatan per kapita ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), jumlah uang beredar ( $X_3$ ), dan juga inflasi ( $X_4$ ) dengan variabel terikat (*dependen*) yaitu jumlah tabungan di Indonesia ( $Y$ ), maka bentuk persamannya sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots (1)$$

Dengan demikian dapat dikemukakan model analisisnya sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\beta}_4 X_{4i} + \varepsilon_i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan

$Y$  : Jumlah tabungan di Indonesia (Rupiah)

$X_1$  : PDB per kapita (Rupiah)

$X_2$  : Tingkat suku bunga (%)

$X_3$  : Jumlah uang beredar (Rupiah)

$X_4$  : Inflasi (%)

$\mu$  : Galat (*Error tem*)

$\hat{\beta}_0$  : Konstanta  $\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$  : Statistik yang akan ditaksir untuk memperoleh gambaran tentang hubungan setiap variabel bebas terhadap variabel terikat.

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi atau keeratan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan berbagai uji statistik sebagai berikut :

### **3.4 Pengujian Parameter**

### **3.5 Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.1 Uji Secara Individu (Uji-t)**

##### 1. Pendapatan Per Kapita ( $X_1$ )

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$ , artinya pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

$H_1$  :  $\beta_1 > 0$ , artinya pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

##### 2. Tingkat Suku Bunga ( $X_2$ )

$H_0$  :  $\beta_2 = 0$ , artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.



$H_1 : \beta_2 > 0$ , artinya tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

### 3. Jumlah Uang Beredar ( X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

### 4. Inflasi (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ , artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

$H_1 : \beta_4 < 0$ , artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan di Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai  $\text{prob} < \alpha$  maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik  $< 0,05\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

2. Jika nilai *probability* t-statistik  $> 0.05\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak

Berikut ini rumus uji t secara parsial sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana :

r : koefisien korelasi

n : jumlah data

### 3.5.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  berarti variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$  tidak semua nol ( $i = 1,2,3,4$ ) berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel takbebas

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseruan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan)  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

2. Jika probabilitas (signifikan)  $> 0,05$  atau  $F$  hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.5.3 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model, digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$  ;  $R^2 \rightarrow 1$  artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin sesuai model regresi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

## 3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.6.1 Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolineritas dilihat dari besaran VIF (*Variance inflation faktor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel oleh variabel dependen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0.01$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ .

### 3.6.2 Autokorelasi (LM-Test)

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam model digunakan *Uji Breuch Godfrei Serrial Corelation Lagrange LM Test*. Kriteria uji yang digunakan untuk melihat adanya autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika *Prob Chi-square* nya lebih besar dari taraf nyata  $\alpha = 0.05$  maka tidak tolak  $H_0$  yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian mengalami autokorelasi.
2. Sebaliknya jika *prob chisquare nya* lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha = 0.05$  maka tolak  $H_0$  yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian mengalami masalah autokorelasi.

#### 3.6.2.1 Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residua tau kealahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah berikut:

$H_0$  : Galat (res\_1) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak

### 3.6.3 Uji Normalitas

Sesuai teorema Gruss - Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  Apakah galat (disturbance error) menyebar normal atau tidak
2.  $\varepsilon_i$  tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

#### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjurulan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$  : Data galat tidak menyebar normal.

### 3.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan menjelaskan defenisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Agar mudah dipahami maka dibuat batasan operasional nya sebagai berikut :

1. Tabungan bruto domestik adalah terdiri dari sektor-sektor : Lembaga keuangan bukan bank, rumah tangga, perusahaan swasta nonfinansial, dan perusahaan pemerintah nonfinansial. Tabungan yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah tabungan yang diperoleh dari data tabungan Indonesia dari tahun 2003-2017. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang dinyatakan dalam rupiah
2. Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di Indonesia selama periode penelitian. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan per kapita juga merefleksikan PDB per kapita. Pendapatan per kapita digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara, semakin besar pendapatan per kapitanya, maka semakin besar juga kemungkinan negara itu memiliki tingkat pembangunan dan pendapatan rata-rata penduduk yang tinggi, yang dinyatakan dalam rupiah.

3. *BI Rate* adalah suatu bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga *BI Rate*. Pengukuran yang digunakan adalah satuan persentase dan data yang diambil adalah tingkat suku bunga *BI Rate* per tahun mulai tahun 2003 sampai 2017 yang dinyatakan dalam persen (%).
4. Jumlah uang beredar adalah dalam pengertian uang beredar dalam arti luas (M2), yaitu jumlah uang beredar (M1) ditambah uang kuasi. Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia atau Laporan Tahunan BI, yang dinyatakan dalam rupiah.
5. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data tersebut diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia atau Laporan Tahunan BI, yang dinyatakan dalam persen (%).

